

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan masyarakat dengan cepat pula meminta berbagai tuntutannya, namun demikian fenomena sekarang ini bukan berarti mengatakan bahwa pesantren di zaman dulu tidak dituntut dengan berbagai macam skill dan keterampilan, pesantren di waktu dulu juga dituntut dengan berbagai kebutuhan dari masyarakat, akan tetapi tuntutannya jauh lebih banyak sekarang jika dibandingkan di zaman dahulu.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian-kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., Berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayanan masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup> Tak hanya itu, pesantren sebagai sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang dianggap sudah lama menerapkan pendidikan karakter, namun tak hanya itu pondok pesantren juga sebuah lembaga sosial serta lembaga penyiaran islam yang menjadi *agent of change*, yakni sebagai agen perubahan akhlak, diharapkan mampu membentengi serta memperkokoh keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan yang menyimpang.<sup>3</sup>

Dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan

---

<sup>1</sup> Mahfud Ifendi, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume,2, Nomor 2, Juli 2020. Hal.78.

<sup>2</sup> Kompri, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren". (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). Hal. 4.

<sup>3</sup> Durotul Khamidah, "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo", Skripsi (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2021). Hal. 1.

merupakan Ibadah kepada-Nya, dasar yang dipakai adalah al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزُرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”. (Q.S at-Taubah/9: 122).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya pembagian peran antara yang berjihad dan yang menuntut ilmu, agar keduanya saling melengkapi dalam membangun peradaban. Al-Maraghi menambahkan bahwa memperdalam ilmu agama sejajar nilainya dengan jihad, karena mampu menciptakan perbaikan sosial yang berkelanjutan. Ayat ini menjadi landasan penting bahwa pendidikan di pesantren, khususnya dalam aspek pendalaman agama dan pembentukan karakter, merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.<sup>4</sup>

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat. Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya gaya pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalnya, dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren.<sup>5</sup>

Pengasuh merupakan salah satu pemimpin di pondok yang memiliki banyak tanggung jawab dengan tempat tersebut. Pengasuh memainkan peran penting dalam mendidik santri serta memiliki ketegasan

<sup>4</sup> Nadia Azkiya, Dkk, “Diaspora Dalam Pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At Taubah Ayat 122)”, Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 1 (April 2022), DOI: 10.15575/Jra.V2i1.15551, Hlm. 8.

<sup>5</sup> Op.Cit. Hal.80.

dalam menegakkan aturan yang dapat mengubah karakter santri agar selalu bertakwa kepada Allah SWT serta taat pada aturan. Pengasuh wajib menerapkan kedisiplinan kepada para santri, pengasuh juga memiliki visi dan misi yang di mana dapat mengubah karakter seseorang menjadi jauh lebih baik.<sup>6</sup>

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Pendidikan di pondok pesantren merupakan pilihan pendidikan yang dianggap oleh sebagian orang tua mampu untuk membentuk karakter seorang anak, maka dari itu banyak orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).<sup>7</sup>

Disiplin adalah hal penting dalam setiap aktivitas. Tanpa adanya sikap disiplin, seseorang tidak akan bisa menyelesaikan suatu tugas dengan hasil yang maksimal. Disiplin adalah sebuah sikap yang mengharuskan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, tunduk pada keputusan dan arahan, serta tepat dalam menghargai waktu. Disiplin di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Hal ini disebabkan disiplin yang terbentuk adalah disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran namun karena takut pada hukuman. Oleh karena itu pesantren perlu menumbuhkan sikap disiplin di kalangan siswanya.

---

<sup>6</sup> Siti Safira Lobar, Siti Nur Hidayatul Hasanah, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Abata Di Pondok Pesantren Ar-Rosyid Tulungagung". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 6, No. 2 Mei 2024. Hal.671.

<sup>7</sup> Agustin Binti Kamaliah, "Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al Mardiyah Kota Madiun", *Skripsi* (Ponorogo : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022). Hal. 1.

Disiplin tidaklah merupakan suatu paksaan dari luar, namun harus dari dalam diri orang tersebut.<sup>8</sup>

Namun seiring dengan berkembangnya pesantren masih banyak santri-santri yang kurang disiplin mematuhi peraturan pondok dan juga masih banyak santri yang berkepribadian kurang baik yang selayaknya tingkah laku santri. Dalam pembelajaran sikap ataupun karakter kedisiplinan sangat dibutuhkan karena dengan adanya rasa kesadaran yang dimiliki oleh seseorang santri akan sebuah aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa atau santri di sekolah. Tindakan-tindakan yang memiliki konsekuensi serius ini jika tidak segera ditanggulangi dengan cara yang tepat akan menjadi kebiasaan yang sangat sulit untuk dihilangkan.<sup>9</sup>

*Dekadensi* moral dan karakter saat ini menjadi isu nasional yang butuh perhatian serius dari pemerintah, baik pusat maupun daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dibidang pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak, salah satunya adalah karakter disiplin. Karakter disiplin sangat penting untuk diaplikasikan dalam pendidikan dan pengajaran mengingat sikap disiplin dapat menjaga diri dari segala perilaku menyimpang yang dapat mengganggu proses belajarnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon, Peran pengasuh dalam mengembangkan kedisiplinan berjalan dengan baik. dan adanya kesinambungan antara pengasuh dengan para santri, tetapi masih terdapat juga santri yang melanggar aturan

---

<sup>8</sup> Ani Endriani, Nurul Iman, Sarilah, “Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa”. *Jurnal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, Vol. 3, No.1 Juni 2022. Hal. 57-58.

<sup>9</sup> Rizal Bilal Kurniawan. “Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darusallam Dungmas.” *Tadbir: Journal Of Islamic Education Management*, Volume 3 No 2, December 2024. Hlm. 186

<sup>10</sup> La Hadisi, Dkk. “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11/No: 01 Februari 2022. Hal.1214.

kedisiplinan, contohnya seperti tidak sholat berjama'ah, telat datang ke masjid, telat datang pengajian, telat berangkat ke sekolah, dsb. Itulah yang menyebabkan Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji peran pengasuh dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Kebon Jambu Cirebon.

Penelitian terdahulu telah membahas peran Ibu Nyai dalam berbagai aspek. Penelitian oleh Yusuf Suharto (2022)<sup>11</sup> mengangkat peran Ibu Nyai Nur Khodijah dalam mendirikan dan mengasuh pesantren putri pertama di Indonesia, dengan fokus pada perjuangan beliau dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di lingkungan pesantren. Selanjutnya, penelitian oleh Moh. Syakur (2024)<sup>12</sup> mengkaji peran Ibu Nyai dalam membentuk karakter mahasantri melalui pendampingan spiritual di pesantren salaf Kota Semarang. Sementara itu, Maulidiah Zahroh (2021)<sup>13</sup> membahas peran Ibu Nyai dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan manaqib.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ibu Nyai memiliki kontribusi besar dalam pendidikan pesantren, namun belum ada yang secara spesifik meneliti peran Ibu Nyai dalam membentuk karakter disiplin santri putri secara kontekstual dan aktual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat peran Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon dalam membentuk karakter disiplin santri putri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan langsung terhadap fenomena kedisiplinan di lingkungan pesantren, serta analisis peran Ibu Nyai melalui

---

<sup>11</sup> Yusuf Suharto, "Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5 No. 1, 2022.Hlm. 180.

<sup>12</sup> Moh Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren Dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri Di Kota Semarang", *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1, 2024, Doi: <https://doi.org/10.36781/Kaca.V14i1.579>, Hlm. 90.

<sup>13</sup> Maulidiah Zahroh, "Peran Nyai Siti Hainunah Dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang", *Risalatuna: Journal Of Pesantren Studies*, Volume 1, Number 2, July 2021, Hlm 151.

enam peran pokok: sebagai pengajar, orang tua, teladan, motivator, inspirator, dan evaluator.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana peran kepemimpinan perempuan pesantren dalam membentuk karakter santri putri yang disiplin, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Masih lemahnya kedisiplinan sebagian santri di pondok pesantren

Meskipun pondok pesantren dikenal sebagai tempat/lembaga pembentukan karakter, dalam kenyataannya, masih banyak santri yang menunjukkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab terhadap aturan yang ada.

2. Kurangnya pemahaman mendalam tentang peran pengasuh perempuan dalam membentuk karakter disiplin santri

Berbagai penelitian telah menyoroti aspek kepemimpinan di pesantren secara umum, tetapi masih sedikit yang meneliti sosok pengasuh perempuan seperti Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva, khususnya dalam aspek pembentukan karakter disiplin untuk santri putri.

3. Belum tergalinya secara menyeluruh strategi dan pendekatan pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Kebon Jambu

Pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Ibu Nyai dalam membangun disiplin di kalangan santri putri perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk memahami pola, metodologi, dan keberhasilannya dalam konteks saat ini.

### **C. Batasan Penelitian**

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam proposal skripsi ini, maka penelitian ini bersifat terbatas pada peran pengasuh pondok yaitu Ibu Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon dalam membentuk karakter disiplin santri putri. Fokus penelitian adalah pada upaya dan strategi yang diterapkan, karakter santri putri, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva dalam membentuk karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon?
- b. Bagaimana karakter santri putri Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peran Ibu Nyai Hj Masriyah Amva dalam pembentukan karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan karakter disiplin santri putri Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon.

## F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti akan menghasilkan manfaat untuk khalayak umum. Maka dari itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait dengan peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri putri.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta inspirasi dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter santri yang efektif.
- b. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat menambah kesadaran pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari proses pembentukan diri.
- c. Bagi peneliti lain, Sebagai acuan awal dalam melakukan kajian lebih lanjut tentang pendidikan karakter di pesantren berbasis gender atau tokoh.

## G. Kerangka Berpikir

### 1. Peran Ibu Nyai

Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.<sup>14</sup> Ibu Nyai merupakan tokoh sentral di pondok pesantren. Nyai sebagai tokoh agama sekaligus perempuan pembawa perubahan menuju menuju

---

<sup>14</sup> Muhammad Ridhoni. (2023). *Peranan Pengasuh Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Hal. 16.

perubahan budaya, khususnya berkaitan dengan peran perempuan di era pembangunan saat ini.<sup>15</sup>

## 2. Indikator Peran Ibu Nyai

Berikut ini adalah indikator peran Ibu Nyai dalam membentuk karakter disiplin santri, yang diadaptasi dari indikator kepemimpinan menurut Keith Davis dalam Wahyuni dan Nasution,<sup>16</sup> serta disesuaikan dengan konteks pengasuhan di lingkungan pesantren:

1. Kemampuan intelektual dalam membina santri
2. Kematangan emosional dan kemampuan sosial
3. Motivasi internal dan semangat mendidik
4. Kepedulian dan sikap humanis terhadap santri

## 3. Karakter Disiplin

Karakter merupakan aspek penting sebagai citra diri setiap individu. Karakter sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap dan menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang dan menjadi ciri khas kebiasaan yang ditampilkan oleh orang itu.<sup>17</sup> Pada lingkupnya, nilai-nilai karakter dalam diri meliputi (1) religius; (2) kejujuran; (3) kepedulian/empati; (4) kemandirian; (5) disiplin; (6) tanggung jawab; (7) kerja keras; (8) kerendahan hati; (9) keberanian; (10) keadilan; (11) kesabaran; (12) toleransi; (13) kepemimpinan.<sup>18</sup> Penanaman nilai-nilai karakter

<sup>15</sup> Dwi Cahya Oktavia, Dkk. "Tipologi Ibu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidoarjo Surabaya". *Tadris*, Volume 17/No. 1/Tahun 2023. Hlm. 45.

<sup>16</sup> Sri Wahyuni, Inom Nasution, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren", *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, Volume 4 Nomor 1 (2024). Hal. 315-316.

<sup>17</sup> Zubaedi, Prio Utomo, "Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern", *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, Volume 1 No 2 Tahun 2021. Hal. 105.

<sup>18</sup> Prio Utomo, Intan Alawiyah, "Family-Based Character Education: The Role Of Parenting As The Basic Of Character Education For Elementary Children", *Jpe: Journal Of Primary Education* Volume 2, Nomor 1 (2022). Hal. 5.

diberikan bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur melalui budaya dan martabat.<sup>19</sup>

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian kedisiplinan adalah suatu hal yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.<sup>20</sup>

#### 4. Indikator Karakter Disiplin

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat dan pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek warotsah.<sup>21</sup>

Indikator disiplin dipergunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui sikap santri terutama dalam sikap disiplin. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran dari kyai untuk mengembangkan disiplin tersebut. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter siswa.

#### 5. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam pembentukan karakter disiplin santri putri pondok pesantren kebon jambu Cirebon pasti terdapat pendukung dan penghambatnya didasari oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

---

<sup>19</sup> Prio Utomo, Reza Pahlevi, “Peran Teman Sebaya Sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review”, Inspiratif: Journal Of Educational Psychology, Volume 1, Nomor 1, Desember 2022. Hal. 5.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Al Qomari, “Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin”, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Iain Ponorogo, 2021. Hal. 19-20.

<sup>21</sup> Zubaidi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

### a. Faktor internal

Faktor internal adalah pengendalian diri yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Adapun yang memengaruhi kedisiplinan mereka mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis mengacu pada kondisi fisik para santri. Mereka yang mengalami gangguan fisik, seperti masalah pendengaran atau penglihatan, kekurangan gizi, dan bahkan kurang tidur, cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih rendah dalam kehidupan sehari-hari, baik di pondok, di sekolah maupun di masyarakat.

Aspek psikologis mencakup hal-hal seperti ketertarikan, kemampuan, dorongan dan kemampuan untuk fokus. Para pelajar yang memiliki ketertarikan serta kemampuan dan motivasi biasanya cenderung menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga mereka lebih teratur karena mereka memiliki tujuan dalam hidup yang ingin dicapai. Tidak sama dengan siswa yang kurang minat, bakat, dan dorongan, mereka akan kehilangan fokusnya sehingga mereka menjadi kurang teratur dalam aktivitas sehari-hari.<sup>22</sup>

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah pengendalian diri yang timbul dari luar, misalnya dari orang dewasa yang mempunyai wewenang.

#### 1. Keluarga

Menurut Didin Hafidhuddin, pembentukan karakter yang profetik dan berakhlakul karimah berawal dari keluarga, teman sebaya dan orang tua. Siswa yang bersahabat dengan individu yang disiplin akan cenderung termotivasi untuk mengadopsi disiplin tersebut, tetapi jika ia berteman dengan seseorang yang malas, ia bisa terseret

---

<sup>22</sup> Lailaturrahmawati, Dkk. "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa". *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2–No. 1, Mei (2023). Hal. 92-93.

untuk menjadi malas dan kehilangan kedisiplinan. Peran orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak sangat signifikan, karena disiplin perlu diajarkan sejak mereka lahir. Orang tua harus mulai membimbing anak-anak mereka agar menjadi disiplin sejak usia dini, sehingga saat mereka dewasa, mereka akan tetap menjaga sikap disiplin.<sup>23</sup>

## 2. Sekolah

Di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik. Sekolah dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga.

Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ber-budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## 3. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin

---

<sup>23</sup> Lailaturrahmawati, Dkk. Op.Cit. Hal. 93.

dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.<sup>24</sup>

## 6. Biografi Ibu Nyai Hj Masriyah Amva

Ibu Nyai Hj Masriyah Amva lahir di Pesantren Babakan 13 Oktober 1961 dari pasangan KH. Amrin Hanan dan Nyai Hj Fariyatul Aini rohimahumallah. Setelah sepeninggal suaminya KH. Muhammad, Ibu (Sapaan beliau) mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin pondok melanjutkan peran suaminya. Namun dalam masa awal kepemimpinannya banyak ujian yang Ibu hadapi, seperti ketidakpercayaan para santri khususnya santri putra atas kepemimpinannya, celan dan hinaan yang datang dari pihak luar. Meskipun demikian Ibu tetap yakin untuk melanjutkan Amanah dari alm. KH. Muhammad. Beliau percaya akan adanya pertolongan dari Allah swt, dan selalu berpegang teguh pada prinsip hidup yang dimilikinya, seperti positive thinking (berpikir positif), seoptimis (penuh semangat) dan senantiasa belajar dari pengalaman baik dialami sendiri atau orang lain.

Dalam melaksanakan peran dan kewajibannya sebagai kepala pondok pesantren, Ibu (yang akrab dipanggil Nyai Hj Masriyah Amva) sangat memperhatikan kemajuan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, baik dari aspek fisik maupun non-fisik. Sebagai pemimpin pesantren, beliau berhasil membuat Kebon Jambu Al-Islamy dikenal dan diakui oleh masyarakat luas, baik dalam bidang akademis seperti (kurikulum yang diimplementasikan di pondok, pendidikan para santri, serta pembelajaran kitab kuning santri) maupun dalam aspek non-akademis seperti (aturan di pondok, manajemen, program ekstrakurikuler santri, kegiatan sehari-hari, dan acara bulanan serta kegiatan tahunan santri baik putra maupun putri).

---

<sup>24</sup> Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kuniawan, "Studi Ilmu Pendidikan Islam". (Yogyakarta: Arruz Edia, 2012). Hlm. 271.

Dalam perannya sebagai seorang ulama wanita, Ibu Nyai Hj Masriyah Amva berkomitmen untuk berkontribusi pada isu gender dan memahami konsep feminisme, serta berhasil mendirikan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Fikriyah Istiqlaliyani, “*Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva*”, *Jurnal Education*, (Vol. 8, No. 1, 2022, Pp. 104-109). Hal. 106.

Bagan Kerangka Berpikir :

